

Model-Model dalam Pengembangan Kurikulum: Analisis Teori, Implementasi, dan Integrasi Pada Konteks Pendidikan di Indonesia

Devy Habibi Muhammad¹, Siti Maimunah², Habibatul Fitria³, Choirun Nisak⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

² Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

³ Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

⁴ Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

Corresponding Author:

Devy Habibi Muhammad, Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

Email: hbbmuch@gmail.com

Abstract

Curriculum development is a key component of the education system, determining the direction, quality, and relevance of learning. An effective curriculum must be able to adapt to student needs, global demands, and local contexts. This study reviews various curriculum development models, including the Tyler, Taba, and CIPP models, and discusses their strengths, weaknesses, and applications in Indonesia. The method used is a qualitative literature review with a descriptive-comparative approach. The analysis examines the basic principles, implementation processes, and evaluation of each model. The results show that each model has unique strengths: the Tyler model emphasizes systematic learning objectives, the Taba model emphasizes teacher participation and local adaptation, while the CIPP model emphasizes continuous evaluation and curriculum improvement. This study emphasizes the importance of integrating the three models to produce an adaptive, contextual, and sustainable curriculum that can support the implementation of the Independent Curriculum in Indonesia. These findings are expected to guide curriculum developers, teachers, and education policymakers in designing and evaluating relevant and high-quality curricula.

Keywords: Curriculum, Development Model, Evaluation

Abstrak

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, kualitas, dan relevansi pembelajaran. Kurikulum yang efektif harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan global, dan konteks lokal. Penelitian ini meninjau berbagai model pengembangan kurikulum, termasuk model Tyler, Taba, dan CIPP, serta membahas kelebihan, kelemahan, dan aplikasinya di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Analisis dilakukan terhadap prinsip-prinsip dasar, proses implementasi, dan evaluasi masing-masing model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap model memiliki kekuatan unik: model Tyler menekankan tujuan pembelajaran yang sistematis, model Taba menonjolkan partisipasi guru dan adaptasi lokal, sementara model CIPP menekankan evaluasi berkelanjutan dan perbaikan kurikulum. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi ketiga model untuk menghasilkan kurikulum yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Temuan ini

diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengembang kurikulum, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang dan mengevaluasi kurikulum yang relevan dan berkualitas.

Kata kunci: Kurikulum, Model Pengembangan, Evaluasi

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan bangsa, terutama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan adalah sistem sosial yang dirancang untuk membentuk individu agar mampu menghadapi dinamika zaman dan mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan manusia (As'adi, 2023). Kurikulum, sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan, berfungsi sebagai pemandu dalam menyelenggarakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kurikulum tidak hanya mencakup tujuan dan isi, tetapi juga metode dan struktur pembelajaran yang harus relevan dengan perubahan global, terutama dalam konteks teknologi dan perkembangan sosial yang mereka hadapi. Penyesuaian kurikulum yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan karakter, sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Susandi *et al.*, 2025; Trisna *et al.*, 2024).

Di Indonesia, dinamika kurikulum cukup signifikan, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hingga Kurikulum 2013 dan saat ini Kurikulum Merdeka. Setiap perubahan ini mengarah pada tujuan yang sama, yaitu peningkatan kualitas pendidikan nasional. KTSP memberikan otonomi besar kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal, sementara Kurikulum 2013 memperkenalkan pendekatan saintifik dan penilaian autentik, dan Kurikulum Merdeka lebih menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, serta pembelajaran yang berdiferensiasi (Azmi *et al.*, 2023; Prista *et al.*, 2024; Syaela *et al.*, 2025).

Tantangan dalam implementasi kurikulum ini seringkali berhubungan dengan model pengembangan kurikulum yang digunakan. Ralph Tyler (1949) mengusulkan pendekatan berbasis tujuan yang sistematis, sedangkan Hilda Taba (1962) memberikan landasan untuk model pengembangan yang lebih partisipatif dan melibatkan guru secara aktif dalam proses. Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1971) juga menjadikan evaluasi sebagai kunci dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan berkelanjutan (Asdi *et al.*, 2025; Hidayani, 2018). Semua model ini memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda, dan sangat penting untuk memahami karakteristik masing-masing dalam konteks pendidikan Indonesia yang beragam.

Model Tyler menawarkan struktur yang jelas, tetapi terkadang tidak mempertimbangkan konteks sosial peserta didik. Dalam hal ini, model Taba lebih

responsif terhadap kebutuhan peserta didik karena melibatkan mereka dalam proses perancangan. Namun, proses tersebut membutuhkan partisipasi yang tinggi, sehingga bisa sulit diterapkan di sekolah dengan sumber daya terbatas. Model CIPP membantu memahami aspek evaluasi secara menyeluruh, tetapi juga memerlukan data yang luas, yang tidak selalu tersedia dalam praktik (Nurhusni *et al.*, 2023; Asdi *et al.*, 2025). Penggabungan tiga model ini sangat penting untuk memberikan solusi komprehensif terhadap pengembangan kurikulum yang efektif, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan adaptif pada kebutuhan lokal (Syaela *et al.*, 2025).

Pertanyaan penelitian ini pun relevan dalam memahami penerapan model pengembangan kurikulum di Indonesia. Disadari bahwa Kurikulum Merdeka menuntut pengembangan kurikulum yang adaptif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut mengenai integrasi model-model pengembangan kurikulum ini diperlukan, serta analisis kelebihan dan kelemahan masing-masing model dalam konteks yang berbeda di Indonesia (Ismaya & Yusritawati, 2023). Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan solusi yang dapat diterapkan oleh pembuat kebijakan, sekolah, dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman dan karakteristik lokal.

Dengan pemahaman menyeluruh tentang alur pengembangan kurikulum yang integratif, diharapkan pengembang kurikulum, guru, dan pemangku kebijakan dapat merancang pendidikan yang berorientasi terhadap kebutuhan abad ke-21 yang relevan dengan konteks Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metodologi yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada analisis mendalam mengenai berbagai model pengembangan kurikulum. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip dasar, struktur, dan orientasi dari masing-masing model pengembangan kurikulum seperti model Tyler dan Taba, serta model kontemporer berbasis kompetensi. Pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori tersebut dapat membantu guru dan pengembang kurikulum dalam merancang materi yang lebih relevan dan efektif dalam konteks pendidikan Indonesia (Julifan, 2017; Latifah *et al.*, 2025).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber sekunder yang mencakup buku teks, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional, termasuk Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Sumber-sumber ini memberikan wawasan yang luas dan beragam terkait dinamika konsep pengembangan kurikulum (Solekhah, 2025; SOPIA, 2025). Analisis dokumen resmi juga diperlukan untuk memahami penerapan teori dalam praktik nyata, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan antara teori pengembangan kurikulum dan implementasinya di lapangan (Purwati & Sukirman, 2024).

Metode analisis yang digunakan bersifat deskriptif-komparatif, yang menggabungkan tinjauan teoritis dengan perbandingan antar model. Proses awal

melibatkan sintesis literatur untuk merangkai elemen-elemen kunci dari setiap model kurikulum yang kemudian diikuti dengan analisis komparatif untuk menilai kesamaan dan perbedaan, serta kelebihan dan kelemahan masing-masing model. Pendekatan ini penting untuk mengidentifikasi model yang paling sesuai, adaptasi yang diperlukan, dan kemungkinan integrasi antar model untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang terus berkembang di Indonesia (Permatasari *et al.*, 2025).

Pengalaman implementasi kurikulum di sekolah-sekolah Indonesia di luar kajian teoritis juga dievaluasi, yang memungkinkan peneliti untuk melihat relevansi dan efektivitas model-model kurikulum yang ada. Evaluasi ini tidak hanya penting untuk menilai kesesuaian teori dengan kebutuhan praktis tetapi juga untuk memperoleh rekomendasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 (Parade *et al.*, 2025). Rekomendasi yang dimaksud mencakup strategi pengembangan yang dapat dipraktikkan oleh guru dan pengembang kurikulum untuk menciptakan pengalaman belajar yang adaptif dan berorientasi pada evaluasi berkelanjutan, yang sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan Indonesia yang beragam ini (Sari *et al.*, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Model Tyler

Model Tyler, yang diperkenalkan oleh Ralph Tyler pada tahun 1949, adalah salah satu pendekatan klasik yang menjadi fondasi dalam pengembangan kurikulum modern. Model ini menekankan pentingnya perumusan tujuan pembelajaran secara sistematis dan jelas, yang merupakan langkah awal dalam proses pengembangan kurikulum. Tujuan yang telah ditentukan ini selanjutnya menjadi pemandu dalam pemilihan isi, metode pembelajaran, serta evaluasi (Maryono & Emilia, 2022; Murphy & Fautley, 2013). Dengan pendekatan yang terstruktur, model ini memberikan kerangka yang mudah dipahami oleh guru dan institusi pendidikan dalam menetapkan apa yang ingin dicapai di akhir proses pembelajaran.

Keunggulan utama dari model Tyler terletak pada kemampuannya untuk menciptakan standar pembelajaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya tujuan yang spesifik, guru dapat dengan mudah merancang aktivitas pembelajaran dan menyusun instrumen evaluasi yang relevan, menciptakan konsistensi dalam proses pendidikan dan membantu institusi pendidikan dalam menjaga kualitas pembelajaran (Cruickshank, 2018; Wraga, 2017). Model ini juga berkontribusi pada keseragaman standar pendidikan di seluruh nasional, yang sangat penting dalam konteks Indonesia, khususnya dalam menangani keberagaman geografis dan demografis. Dengan pedoman yang sama, sekolah di berbagai daerah memiliki arah yang jelas untuk pengembangan pembelajaran (Bahri *et al.*, 2024).

Namun, meskipun memiliki berbagai keunggulan, model Tyler juga tidak lepas dari kritik. Salah satu keterbatasan utamanya adalah kurangnya fleksibilitas. Karena tujuan ditetapkan secara top-down, ada kecenderungan bahwa ruang kreativitas guru menjadi terbatas. Guru mungkin terjebak dalam mengikuti tujuan yang telah

ditetapkan tanpa memperhatikan kondisi nyata di kelas dan kebutuhan unik siswa (Monnat et al., 2014). Keterbatasan lain adalah ketidakfokusan pada proses pembelajaran itu sendiri. Model ini lebih menekankan hasil akhir, sehingga aspek pengembangan kompetensi lain seperti keterampilan sosial, kreativitas, dan komunikasi kurang diperhatikan. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini bisa menjadi kendala, karena tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencapai hasil kognitif tetapi juga untuk membentuk karakter dan keterampilan interpersonal siswa (Hlebowitsh, 2021; Sarangapani, 2006).

Di sisi lain, relevansi model Tyler dalam pengembangan kurikulum saat ini tidak bisa diabaikan, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia. Elemen penetapan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencerminkan semangat Tyler, meskipun dilengkapi dengan fleksibilitas yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan siswa di berbagai wilayah (Taber et al., 2013). Dalam hal ini, penting untuk mengintegrasikan pendekatan Tyler dengan model lain yang lebih responsif terhadap konteks lokal, sehingga dapat mendukung implementasi pendidikan yang lebih berkelanjutan, adaptif, dan kontekstual di Indonesia (Alhashmi et al., 2022; Almadani et al., 2024).

Sebagai kesimpulan, model Tyler menawarkan struktur yang jelas dan sistematis dalam pengembangan kurikulum. Meskipun ada kritik terhadap keterbatasannya, model ini tetap memberikan landasan yang penting untuk pengembangan kurikulum nasional yang mampu menjawab tantangan pendidikan pada abad ke-21, terutama di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya dan geografis dalam sistem pendidikannya.

Analisis Model Taba

Model Taba, yang dikembangkan oleh Hilda Taba, mengadopsi pendekatan induktif dalam pengembangan kurikulum. Pendekatan ini berfokus pada pengalaman dan kebutuhan nyata di tingkat kelas, dengan guru sebagai aktor utama dalam menentukan konten dan strategi pembelajaran. Dengan demikian, model Taba mampu menghadirkan kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di lapangan (Izzah et al., 2025; Belyawati et al., 2025).

Salah satu keunggulan paling signifikan dari model Taba adalah tingkat keterlibatan guru dalam proses perancangan kurikulum. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan terhadap kurikulum yang disusun, tetapi juga memungkinkan pengajaran yang lebih efektif dan adaptif. Sebagai aktor sentral dalam proses tersebut, guru dapat lebih memahami kebutuhan siswa dan menyesuaikan materi berdasarkan konteks sosial dan budaya setempat (Ratna et al., 2025; Rofiq, 2019). Hal ini sangat penting, terutama bagi daerah-daerah yang memiliki karakteristik unik dalam hal budaya, ekonomi, atau lingkungan (Bakri & Osman, 2018).

Model Taba juga mendorong pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan dinamika masyarakat, yang memungkinkan kurikulum untuk mengintegrasikan isu-

isu lokal, seperti kearifan lokal dan lingkungan, ke dalam proses pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas bagi guru dan sekolah untuk menyusun pembelajaran yang berbasis pada konteks nyata (Jimry, 2020; Ratna *et al.*, 2025).

Meski demikian, ada tantangan yang dihadapi dalam penerapan model Taba. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan kompetensi profesional yang tinggi dari para guru. Pengembangan kurikulum yang efektif memerlukan guru yang memiliki kemampuan analisis yang baik, pengetahuan pedagogis yang memadai, serta kepekaan terhadap kebutuhan siswa. Tanpa pelatihan yang adekuat, proses penyusunan kurikulum dapat terhambat dan menjadi kurang efektif (Ramadani, 2020). Selain itu, proses penyusunan kurikulum dengan model Taba juga bisa memakan waktu yang lebih lama, mengingat bahwa kurikulum dibangun dari bawah ke atas melalui berbagai tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga uji coba (Laukum *et al.*, 2024).

Meskipun terdapat tantangan, kekuatan model Taba untuk mendukung Kurikulum Merdeka yang fleksibel sangat jelas. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ruang bagi guru dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri, tetapi juga membantu dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui pembelajaran berbasis proyek (Nursyahid & Amilatusholiha, 2022). Dengan demikian, model Taba dapat dianggap sebagai alat yang berharga dalam menciptakan kurikulum yang adaptif dan relevan bagi masyarakat pendidikan di Indonesia saat ini.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa model Taba menawarkan landasan yang kuat untuk pengembangan kurikulum yang partisipatif dan kontekstual. Keterlibatan aktif para guru dalam proses ini, bersama dengan integrasi isu-isu lokal, memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kebermaknaan proses pembelajaran bagi siswa. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kompetensi guru dan penjaminan waktu yang cukup untuk penyusunan kurikulum menjadi sangat krusial untuk efektivitas penerapan model ini.

Analisis Model CIPP

Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) adalah pendekatan evaluasi yang dirancang untuk mencakup secara komprehensif seluruh aspek dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Model ini, yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, digunakan untuk melakukan evaluasi menyeluruh, mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan dalam pendidikan (Naser, 2022). Proses evaluasi dimulai dengan analisis konteks, bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dasar peserta didik dan kondisi sekolah. Analisis ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kondisi dan latar belakang sosial ekonomi siswa (Supriyanto & Wahyudi, 2017; Syifa, 2020).

Setelah tahap konteks, evaluasi input dilakukan untuk menentukan strategi dan sumber daya yang diperlukan dalam pelaksanaan kurikulum. Ini termasuk penilaian terhadap kinerja guru, materi pembelajaran, serta alat dan sumber daya yang tersedia

di sekolah (Suharjo & Zakir, 2021). Pada tahap proses, model CIPP mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran serta efektivitas metode yang digunakan oleh guru. Penilaian ini sangat penting untuk memastikan bahwa proses pengajaran berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Naser, 2022; Supriani *et al.*, 2019). Terakhir, pada tahap produk, hasil belajar yang dicapai siswa dievaluasi dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Laporan evaluasi di tahap ini memberikan gambaran mengenai pencapaian tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran yang diterima siswa (Supriani *et al.*, 2019; Supriyantoko *et al.*, 2020).

Analisis menunjukkan bahwa model CIPP sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas kurikulum melalui evaluasi berkelanjutan. Model ini tidak hanya memberikan penilaian pada hasil akhir, tetapi juga memeriksa setiap tahapan proses pembelajaran, yang memungkinkan sekolah untuk melakukan perbaikan secara sistematis berdasarkan data evaluasi yang diperoleh (Aspriyanti *et al.*, 2022; Naser, 2022). Dengan menggunakan pendekatan ini, sekolah dapat menyesuaikan program yang ada agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Namun, meskipun model CIPP menawarkan keunggulan dalam evaluasi yang menyeluruh, ada tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan waktu yang lebih banyak, tenaga, serta sumber daya manusia yang memadai untuk melaksanakan evaluasi yang kompleks ini. Tidak semua sekolah memiliki tim evaluasi yang cukup kompeten atau guru yang dilatih untuk melakukan evaluasi secara mendalam (Alvianita *et al.*, 2022; Gu & Peng, 2023). Selain itu, kompleksitas prosedur CIPP bisa menjadi kendala bagi sekolah-sekolah yang memiliki kapasitas terbatas. Pengumpulan data yang konsisten dan analisis yang cermat sangat diperlukan untuk validitas hasil evaluasi, yang mungkin sulit dilakukan tanpa pelatihan khusus (Hattarina & Agustin, 2024; Suharjo & Zakir, 2021).

Meskipun tantangan tersebut ada, relevansi model CIPP dalam konteks Kurikulum Merdeka sangat jelas. Kurikulum Merdeka, yang menekankan perbaikan berkelanjutan, dapat memperoleh manfaat besar dari evaluasi komprehensif yang disediakan oleh model ini. Melalui evaluasi yang terstruktur, sekolah dapat memastikan bahwa kurikulum berkembang mengikuti kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Dengan dukungan pelatihan yang tepat untuk guru, implementasi model CIPP dapat signifikan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Arni *et al.*, 2021; Jamaluddin, 2018).

Sebagai kesimpulan, model CIPP memberikan landasan evaluasi yang kuat dan komprehensif untuk pengembangan kurikulum. Dengan mempertimbangkan konteks, input, proses, dan produk secara bersamaan, model ini memungkinkan pengukuran yang lebih tepat mengenai efektivitas kurikulum, serta mempercepat upaya perbaikan dan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik.

Integrasi Ketiga Model dalam Pendidikan Indonesia

Integrasi model Tyler, Taba, dan CIPP memberikan pendekatan komprehensif yang diperlukan dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. Penggabungan ketiga model ini tidak hanya menjembatani antara standar nasional

tetapi juga memberikan ruang bagi kebutuhan lokal dan evaluasi berkelanjutan, yang memungkinkan sekolah untuk membangun kurikulum yang lebih adaptif, partisipatif, dan relevan, sejalan dengan konteks sosial dan budaya yang ada di masyarakat (Beliyawati *et al.*, 2025). Model Tyler menyediakan fondasi untuk merumuskan capaian pembelajaran nasional yang jelas, menjadi pedoman bagi semua sekolah. Dengan penekanan pada penyusunan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, model ini memberikan arah yang kuat sehingga menghindari hilangnya fokus dalam proses pendidikan. Hal ini penting mengingat keberagaman wilayah dan tuntutan belajar yang berbeda di Indonesia (Bakri & Osman, 2018).

Di sisi lain, model Taba menekankan partisipasi aktif guru dalam proses perancangan kurikulum. Keterlibatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya bersifat *top-down* tetapi juga lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat sekitar, memberikan fondasi yang kuat untuk pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa (Nursyahid & Amilatusholiha, 2022).

Model CIPP melengkapi pendekatan ini dengan menyediakan kerangka evaluasi yang komprehensif. Melalui evaluasi terhadap konteks, input, proses, dan produk, sekolah dapat terus mengadaptasi dan memperbaiki kurikulum sesuai kebutuhan. Evaluasi berkelanjutan ini memungkinkan identifikasi masalah secara dini dan perbaikan sistematis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Fadli *et al.*, 2024; Yunita & Winarsih, 2025). Dengan kebutuhan untuk menjaga kualitas pendidikan, model CIPP memberikan tambahan penting yang menjamin bahwa semua proses dan hasil belajar dievaluasi secara menyeluruh.

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia yang semakin menekankan fleksibilitas dan akuntabilitas, integrasi ketiga model ini sangat relevan. Pemerintah menetapkan standar nasional untuk menjaga kualitas pendidikan, sementara sekolah diberi ruang untuk berinovasi dalam pengembangan kurikulum, sehingga standar nasional dan kreativitas lokal dapat digabungkan secara harmonis (Daga, 2021).

Keseluruhan integrasi ketiga model ini menunjukkan bahwa tidak ada satu model yang sepenuhnya cukup untuk konteks pendidikan Indonesia. Namun, dengan memadukan keunggulan masing-masing model, sekolah memiliki kesempatan untuk merancang kurikulum yang lebih baik, memberikan pendidikan yang lebih bermakna dan sesuai dengan tantangan zaman di era globalisasi saat ini (Hidayatulloh & Billa, 2021). Pendekatan integratif ini menjadi dasar yang penting dalam mendukung transformasi pendidikan modern di Indonesia, serta menciptakan respon yang lebih baik terhadap perubahan yang cepat di dunia pendidikan.

Studi Penerapan di Sekolah

Studi penerapan integrasi model Tyler, Taba, dan CIPP di berbagai sekolah di Indonesia menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam mencapai keseimbangan antara standar nasional dan kebutuhan lokal peserta didik. Di Jakarta, misalnya, sekolah menengah berhasil menggunakan model Tyler sebagai dasar perumusan

capaian pembelajaran nasional. Dengan adanya standar kompetensi yang jelas, semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang terukur secara sistematis dan konsisten, yang penting untuk memastikan kualitas pendidikan yang merata di seluruh wilayah (Setiawati *et al.*, 2021).

Di sisi lain, model Taba digunakan untuk merancang proyek-proyek pembelajaran berbasis lokal. Proyek kewirausahaan, studi lingkungan perkotaan, dan program literasi digital, yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah, telah meningkatkan relevansi pembelajaran. Dengan melibatkan guru dalam proses perencanaan, model Taba memungkinkan penerapan materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, sehingga mereka merasa memiliki terhadap proses pendidikan yang dijalani (Colgrove & Rucker, 2020).

Penggunaan model CIPP dalam evaluasi tahunan di sekolah-sekolah tersebut meliputi analisis konteks, kualitas input, proses pengajaran, dan pencapaian hasil belajar siswa. Evaluasi ini memberikan umpan balik yang berharga dan memungkinkan sekolah untuk menentukan langkah-langkah perbaikan untuk tahun ajaran berikutnya, meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Asdi *et al.*, 2025). Data dari evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki metode mengajar tetapi juga untuk mendistribusikan sumber daya dengan lebih efektif dan menyesuaikan materi pembelajaran ke depannya (Sopha & Nanni, 2019).

Contoh lain dapat ditemukan di Yogyakarta, di mana penerapan model Taba terlihat jelas di sekolah dasar yang mengintegrasikan kearifan lokal. Elemen permainan tradisional, batik, dan budaya Jawa dimasukkan ke dalam pembelajaran harian, membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Guru-guru di sekolah tersebut juga menyusun kurikulum berbasis komunitas, memperhitungkan karakteristik wilayah dan kebutuhan siswa untuk menciptakan relevansi dalam pembelajaran yang mereka terima (Ashari *et al.*, 2023).

Evaluasi formatif setiap semester dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara rencana pembelajaran dan pelaksanaannya di lapangan. Dengan melakukan analisis melalui model CIPP, hasil evaluasi merespons perbaikan secara cepat, sehingga pedagogi dapat terus berkembang sesuai tuntutan zaman dan kebutuhan siswa (Ramadan *et al.*, 2025; Sopha & Nanni, 2019).

Studi penerapan ini menunjukkan bahwa integrasi ketiga model ini memungkinkan sekolah untuk menerapkan inovasi sambil tetap berpegang pada standar nasional. Fleksibilitas yang diberikan oleh kurikulum yang menggabungkan elemen-elemen terbaik dari ketiga model ini membuat pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap kondisi dan latar belakang peserta didik, dan memastikan bahwa evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia (Priya, 2023).

Relevansi Integrasi Model terhadap Kurikulum Merdeka

Integrasi model Tyler, Taba, dan CIPP sangat relevan dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang lahir dari kebutuhan akan pendidikan yang semakin dinamis di Indonesia. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas, diferensiasi, dan

pembelajaran berbasis proyek, yang selaras dengan prinsip-prinsip dari ketiga model tersebut (Maryono & Emilia, 2022).

Pendekatan Tyler memberikan dasar yang kuat dalam penentuan tujuan pembelajaran nasional. Dengan menekankan capaian yang harus dicapai oleh peserta didik, model ini membantu guru untuk menetapkan arah yang jelas dalam proses pembelajaran. Ini sejalan dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka untuk memastikan setiap proses pembelajaran memiliki makna dan target yang spesifik (Murphy & Fautley, 2013). Meski begitu, Tyler tidak membatasi kreativitas guru, melainkan memberikan kebebasan dalam memilih metode dan strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga pembelajaran tetap dinamis dan kontekstual (Wang & Parker, n.d.).

Model Taba berkontribusi pada fleksibilitas kurikulum dengan memberikan guru kemampuan untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang relevan, menarik, dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta mendukung diferensiasi dalam pembelajaran menurut ritme dan kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian, pengalaman belajar menjadi lebih personal dan efektif, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Nurhusni *et al.*, 2023).

Lebih lanjut, model CIPP menguatkan aspek evaluasi dalam Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan evaluasi yang menyeluruh, yang mencakup konteks, input, proses, dan produk, guru bisa memantau perkembangan siswa dengan semua aspeknya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran dan kualitas kurikulum secara berkesinambungan, menciptakan sebuah siklus perbaikan yang mendukung inovasi dan responsivitas terhadap tantangan pendidikan modern (Afriadi & Fitri, 2025).

Integrasi ketiga model ini melengkapi satu sama lain dan menjadikan Kurikulum Merdeka jauh lebih berdaya saing. Dengan memastikan bahwa kurikulum tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, sekolah-sekolah di Indonesia dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya menguasai kompetensi dasar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang sangat penting untuk keberhasilan di dunia modern (Wang, 2012).

Secara keseluruhan, perpaduan model Tyler, Taba, dan CIPP dalam implementasi Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kurikulum yang adaptif, terarah, dan berkelanjutan. Hal ini memungkinkan pendidikan di Indonesia untuk terus berkembang dan bertransformasi seiring dengan dinamika zaman (Faradila, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa setiap model pengembangan kurikulum memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda, namun saling melengkapi ketika diintegrasikan. Model Tyler menekankan pencapaian tujuan secara sistematis dan memberikan arah yang jelas melalui standar nasional, sedangkan model Taba mengutamakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru secara langsung sehingga kurikulum dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal. Sementara itu, model CIPP menyediakan kerangka evaluasi yang komprehensif dari aspek konteks, input, proses, hingga produk, sehingga memungkinkan terjadinya perbaikan kurikulum secara berkelanjutan. Integrasi ketiga model tersebut terbukti lebih efektif diterapkan dalam konteks Indonesia karena mampu mengakomodasi tuntutan standar nasional, keragaman kebutuhan daerah, serta evaluasi yang terus-menerus. Pendekatan integratif ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan mutu, sehingga menghasilkan kurikulum yang lebih relevan, responsif terhadap perkembangan zaman, dan mendukung kemajuan pendidikan secara berkelanjutan bagi peserta didik.

REFERENSI

- 'Izzah, Y. N., Maulana, S. Z., & Sitika, A. J. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum: Meninjau Model Ralph Tyler Dan Hilda Taba. *Hayati*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.69836/hayati.v1i1.343>
- Afriadi, B., & Fitri, F. (2025). Curriculum Evaluation Model: Paradigm and Implications in Improving the Quality of Education. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 16(1), 50–62. <https://doi.org/10.21009/jep.v16i1.58117>
- Alhashmi, M., Taha-Thomure, H., & Almazroui, K. (2022). Arabic Language Teachers' Perceptions of a Standards-Based Educational Reform in the UAE. *Gulf Education and Social Policy Review (Gespr)*, 2(2), 91–114. <https://doi.org/10.18502/gespr.v2i1.10044>
- Almadani, T. N. F., Mirza, A. A., & Qamariah, Z. (2024). The Analysis Four Curriculum Development Approach in English Teaching. *JFLLT*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.23971/jfllt.v3i2.6880>
- Alvianita, C., Tanti, T., & Hariyadi, B. (2022). Construction and Validation of Evaluation Instruments for Science Learning Programs Based on Context, Input, Process, and Product (CIPP) Models. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 8(3), 1089–1095. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i3.1369>
- Arni, I. H., Gunawan, G., Fatwa, B., & Sentoso, I. (2021). Kegunaan Model CIPP Dalam Evaluasi Pendidikan Inklusi. *Masaliq*, 1(3), 164–175. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.60>
- Asdi, R. F., Ahyanuardi, A., & Saputra, I. (2025). Evaluation of the Implementation of Merdeka Belajar Using the CIPP Model: A Case Study at SMK Negeri 2 Payakumbuh. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 11(3), 1062–1069. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i3.10536>

- As'adi, M. (2023). Pengaruh kesejahteraan guru dan komitmen organisasi terhadap kinerja guru pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 374-380. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.71>
- Ashari, R. M. R., Ishomuddin, I., Tobroni, T., & Khozin, K. (2023). From Theory to Practice: Ralph W. Tyler's Perspective on the Curriculum Transformation. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*, 7(2), 440. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.410>
- Aspriyanti, L., Nopi, R. A., Wagiran, W., & Naryoatmojo, D. L. (2022). Evaluasi Program Kelas Menulis Puisi Menggunakan Model Evaluasi CIPP Di MTS Negeri 1 Banjarnegara. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(03), 513-520. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i03.1914>
- Azmi, C., Hadiyanto, H., & Rusdinal, R. (2023). National Curriculum Education Policy "Curriculum Merdeka and Its Implementation." *International Journal of Educational Dynamics*, 6(1), 303-309. <https://doi.org/10.24036/ijeds.v6i1.437>
- Bahri, S., Yanto, M., & Pratiwi, D. P. (2024). Problems of the Merdeka Curriculum Policy in Efforts to Improve the Academic Quality of Students at SMPN. *Ijopate*, 2(1), 20-25. <https://doi.org/10.58723/ijopate.v2i1.177>
- Bakri, M., & Osman, Z. (2018). Pembinaan Semula Kurikulum Asas Bahasa Melayu Bagi Pelajar Antarabangsa Universiti Pendidikan Sultan Idris: Penilaian Dari Aspek Peruntukan Masa Pembelajaran. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 27-37. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v8.305>
- Beliyawati, B., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). Model, Konsep, Desain, Pendekatan Dan Model Pengembangan Kurikulum. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 5(2), 317-325. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5378>
- Colgrove, Y., & Rucker, J. (2020). Begin With the End in Mind: Implementing a Series of Integrated Clinical Experience Courses. *Journal of Physical Therapy Education*, 34(2), 120-130. <https://doi.org/10.1097/jte.000000000000121>
- Cruickshank, V. (2018). Considering Tyler's Curriculum Model in Health and Physical Education. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 207. <https://doi.org/10.22555/joeed.v5i1.1443>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Fadli, S., Supratman, M., & MAHYUNI, S. (2024). Implementasi Model Evaluasi Cipp Pada Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Dalam Program Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Science Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan Ipa*, 4(1), 35-44. <https://doi.org/10.51878/science.v4i1.2963>
- Faradila, A. (2024). Curriculum Development Model for Renewal of Islamic Boarding Schools and Madrasah Education. *Abjadia International Journal of Education*, 9(1), 112-121. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i1.26803>
- Gu, Y., & Peng, W. (2023). A New Vocational Education Curriculum Evaluation Method Based on CIPP Model and Game Theory. 567-580. <https://doi.org/10.2991/978-94->

- Hattarina, S., & Agustin, R. (2024). Evaluasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model Cipp Pada Sekolah Dasar. *Cendekiapendidikan*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.36841/cendekiapendidikan.v3i1.4117>
- Hidayani, M. (2018). Model Pengembangan Kurikulum. *At-Ta Lim Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 375. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.845>
- Hidayatulloh, M. T., & Billa, S. A. S. S. (2021). Evaluasi Program Untuk Pengembangan Literasi Qur'an Komunitas Pedagang Asongan Di Kota Tegal Menggunakan Model Evaluasi CIPP. *Diversity Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.5365>
- Hlebowitsh, P. S. (2021). *Ralph Tyler, the Tyler Rationale, and the Idea of Educational Evaluation*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1036>
- Ismaya, E. A., & Yusritawati, I. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 4(2), 90–98. <https://doi.org/10.54373/imej.v4i2.123>
- Jamaluddin, A. A. (2018). Evaluasi Program Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Olahraga Di SMP Negeri 3 Malang Menggunakan Model Cipp. *Sportive Journal of Physical Education Sport and Recreation*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.26858/sportive.v2i1.5681>
- Jimry, J. (2020). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Pengajaran Melalui Model Kurikulum Yang Efisien. *Excelsis Deo Jurnal Teologi Misiologi Dan Pendidikan*, 2(2), 13–24. <https://doi.org/10.51730/ed.v2i2.49>
- Julifan, J. A. (2017). Efektivitas Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan Berbasis Kompetensi Bagi Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.17509/jap.v22i2.5382>
- Latifah, A., Ningati, R. S., Winata, N. A. M., & Nugraha, H. (2025). Analysis of Curriculum Implementation in the Accounting Major at SMKN 11 Bandung. *Hipkin J. Educational Res.*, 2(1), 109–122. <https://doi.org/10.64014/hipkin-jer.v2i1.46>
- Laukum, M., Rosmiati, R., Sedia, M. E., Khadijah, K., & Hindi, A. N. A. (2024). Etnomatematika Konsep Segitiga Dalam Rumah Adat Bugis Makassar. *Kognitif Jurnal Riset Hots Pendidikan Matematika*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1194>
- Maryono, G. D., & Emilia, E. (2022). An Analysis of International Baccalaureate – English Language Curriculum for Middle Year Program. *Parole Journal of Linguistics and Education*, 12(1), 69–80. <https://doi.org/10.14710/parole.v12i1.69-80>
- Monnat, S. M., Lounsbery, M., & Smith, N. J. (2014). Correlates of State Enactment of Elementary School Physical Education Laws. *Preventive Medicine*, 69, S5–S11. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2014.09.006>
- Murphy, R., & Fautley, M. (2013). Editorial. *British Journal of Music Education*, 30(3),

- Naser, M. N. (2022). Evaluasi Program Model CIPP Pada Lembaga Konseling Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Nusantara of Research Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(2), 137–150. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i2.16890>
- Nurhusni, Putri, I. P., & Sukiman, S. (2023). Inovasi Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Berbasis Pendidikan Islam (Studi Kasus Di TK Kartini). *Indonesian Journal of Early Childhood Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 296–305. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2377>
- Nursyahid, Y. A., & Amilatusholiha. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Prototipe Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Rendah. *El Bidayah Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 152–159. <https://doi.org/10.33367/jiee.v4i2.2852>
- Parade, S. A. B., Amelia, S., Fitriani, Oktavia, S., & Afriantoni, A. (2025). Comparative Study of Curriculum 2013 and the Merdeka Curriculum Implementation in Indonesian Elementary Schools: Insights From Descriptive-Analytical Research. *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(3), 242–252. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i3.1134>
- Permatasari, K., Tinus, A., & Wuriyanto, A. B. (2025). Implementasi Kurikulum Industri Dengan Pendekatan Competency-Based Training Pada Desain Komunikasi Visual. *Vocatech Vocational Education and Technology Journal*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.38038/vocatech.v7i1.210>
- Prista, D., Sumarmi, S., Mutia, T., Utaya, S., & Bernadi, A. I. (2024). Pengembangan E-LKPD Berbasis Game-Based Learning Berbantuan Live Worksheets Pada Materi Pemetaan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(12), 1380–1395. <https://doi.org/10.17977/um063v3i12p1380-1395>
- Priya, P. (2023). A Program Evaluation of M.Ed. English Language Education of Tribhuvan University. *Contemporary Research an Interdisciplinary Academic Journal*, 6(1), 139–150. <https://doi.org/10.3126/craiaj.v6i1.55399>
- Purwati, E., & Sukirman, D. (2024). Teacher Competence Development in Kurikulum Merdeka Implementation: A Literature Study. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 41–54. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.62277>
- Ramadan, F., Arawan, A., Fatmawati, F., Yennizar, Y., & Latif, M. (2025). Model-Model Pengembangan Kurikulum. *Riggs Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 1748–1755. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.735>
- Ratna, A., Jamilah, A. N., & Latopah, L. (2025). Analisis Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Islam. *Manajerial Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 684–690. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6535>
- Rofiq, A. A. (2019). Model Transformasi Pendidikan Pesantren; Dari Relegiusitas Lokal Menuju Idealitas Global (Telaah Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren Annuqayah Sumenep Madura). *Jurnal Tinta*, 1(2), 30–43.

<https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v1i2.198>

- Ramadani, F. (2020). Model Organisasi Dan Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Berbasis Pesantren Di Ibnul Qoyyim Yogyakarta. *Lisanan Arabiya Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(01), 99-126. <https://doi.org/10.32699/liar.v4i01.1203>
- Sarangapani, P. M. (2006). The Tyler Paradox. *Contemporary Education Dialogue*, 4(1), 119-141. <https://doi.org/10.1177/0973184913411134>
- Sari, S. S., Darwis, Z. N. I., Khaeruddin, K., & Susanto, J. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Fisika Sebagai Implementasi Kurikulum 2013 Di SMA Negeri Kota Makassar. *Sainsmat Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 10(1), 64. <https://doi.org/10.35580/sainsmat101317482021>
- Setiawati, A. S., Wagiran, W., & Subyantoro, S. (2021). Evaluating the Learning Goal Attainment in Nihongo Noryoku Shiken N5 Course. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(2). <https://doi.org/10.21831/pep.v25i2.43128>
- Solekhah, D. H. (2025). Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Melalui Penerapan Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Di SDIQU Al-Bahjah Tulungagung). *Journal of Academic Pedagogy*, 1(2), 63-73. <https://doi.org/10.61105/jap.v1i2.229>
- Sopha, S., & Nanni, A. (2019). The CIPP Model : Applications in Language Program Evaluation. *The Journal of Asiatefl*, 16(4), 1360-1367. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2019.16.4.19.1360>
- SOPIA, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Sekolah Penggerak Smpit Al Fityan Boarding School Bogor. *Secondary Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(1), 180-187. <https://doi.org/10.51878/secondary.v5i1.4070>
- Suharjo, S., & Zakir, S. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Sultra Educational Journal*, 1(3), 51-59. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.201>
- Supriani, N., Dardjito, H., & Istiqomah, E. K. (2019). Evaluating 2013-Curriculum Implementation on English Subject of Junior High School in Yogyakarta, Indonesia. *Tamansiswa International Journal in Education and Science*, 1(1). <https://doi.org/10.30738/tijes.v1i1.5445>
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu. *Counsellia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Supriyantoko, I., Jaya, A., Kurnia, V., & Habiba, P. G. S. (2020). Evaluasi Implementasi Kebijakan Teaching Factory Dengan Model Evaluasi Cipp Di SMK Negeri Dki Jakarta. *Journal of Vocational and Technical Education (Jvte)*, 2(2), 1-10. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n2.p1-10>
- Susandi, A., Amelia, D. J., Huda, M. M., MZ, A. F. S. A., & Khasanah, L. A. I. U. (2025). Relevansi Kurikulum Merdeka Berbasis Literasi Digital Menuju Generasi Indonesia Emas 2045. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 109-119.

<https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.148>

- Syaela, B. N. A. P., Fauziah, F. N., Syahida, S. A., & Tazkia, Z. (2025). Challenges in Curriculum Implementation and Development at SMK Profita Bandung. *Hipkin J. Educational Res.*, 2(2), 163–176. <https://doi.org/10.64014/hipkin-jer.v2i2.36>
- Syifa, A. (2020). Evaluasi Penerapan E-Learning Melalui Model Cipp Di Program Studi Psikologi Islam Iain Pontianak. *Jurnal As-Salam*, 4(2), 180–194. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i2.210>
- Taber, D. R., Chriqui, J. F., Perna, F. M., Powell, L. M., Slater, S. J., & Chaloupka, F. J. (2013). Association Between State Physical Education (PE) Requirements and PE Participation, Physical Activity, and Body Mass Index Change. *Preventive Medicine*, 57(5), 629–633. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2013.08.018>
- Trisna, N., Arafat, Y., & Furkan, N. (2024). Liberating Learning: Insights Into the Merdeka Curriculum Implementation. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 14(1), 313. <https://doi.org/10.26858/jiap.v14i1.64713>
- Wang, V. X. (2012). *Traditional Educational Leadership*. 557–568. <https://doi.org/10.4018/978-1-61350-068-2.ch041>
- Wang, V. X., & Parker, J. (n.d.). *Educational Leadership and Ralph Tyler*. 82–93. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-2062-9.ch007>
- Wraga, W. G. (2017). Understanding the Tyler Rationale: Basic Principles of Curriculum and Instruction in Historical Context. *Espacio Tiempo Y Educación*, 4(2), 227. <https://doi.org/10.14516/ete.156>
- Yunita, R., & Winarsih, P. (2025). Evaluasi Guru Penggerak Perspektif Guru PAI Berbasis CIPP Di OKU Timur Sumatera Selatan. *Aljpai*, 2(3), 244–255. <https://doi.org/10.71242/nkeex339>